

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap Negara pasti mempunyai tujuan agar Negara tersebut maju. Untuk menentukan suatu negara tergolong ke negara maju banyak faktor yang harus dipertimbangkan salah satunya adalah tingkat pendidikan. Negara yang maju adalah Negara yang dapat mendidik masyarakatnya menjadi warga Negara yang berkarakter baik. Untuk membentuk warga Negara yang memiliki karakter yang baik, tentu seorang warga Negara membutuhkan pendidikan. Pendidikan dapat dijadikan salah satu upaya manusia untuk memperluas cakrawala pengetahuannya dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku, khususnya pengetahuan Pancasila dan kewarganegaraan dalam setiap warga negaranya.

Menurut Fuad Ihsan, pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.¹ Dari pernyataan diatas dapat dikemukakan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses penyempurnaan diri yang dilakukan seseorang maupun peserta didik secara terus-menerus. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya seseorang

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), h.2.

maupun peserta didik memiliki kekurangan dan keterbatasan, untuk mengembangkan diri serta melengkapi kekurangan dan keterbatasannya itu maka manusia berproses dengan pendidikan. Sesuai dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 tahun 2003 dalam Bab 2 Pasal 3 yang dikutip oleh Dharma Kesuma menyatakan bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa pendidikan nasional ini memiliki fungsi dan tujuan yaitu sebagai wadah dalam membentuk watak maupun karakter peserta didik guna mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Memiliki kepribadian baik, membentuk pribadi peserta didik yang patuh dan beriman pada ajaran Tuhan Yang Maha Esa, serta menjadikan peserta didik sebagai warga Negara yang demokratis dan cinta pada tanah airnya. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut yaitu dengan adanya pendidikan karakter di sekolah. Di Sekolah siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sekolah dasar merupakan tempat

² Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6.

pertama seseorang dalam mendapatkan pendidikan formal. Pendidikan di Sekolah Dasar mampu membekali siswanya dengan nilai-nilai, pengetahuan, mengembangkan sikap dan kemampuan peserta didik serta memberikan keterampilan dasar agar mereka bisa berkembang menjadi pribadi yang berkarakter baik untuk hidup bermasyarakat.

Dewasa ini, dunia pendidikan menghadapi berbagai persoalan yang perlu mendapat perhatian. Salah satunya persoalan pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatnya arus globalisasi, berpengaruh besar terhadap menurunnya sikap cinta tanah air anak dalam dunia pendidikan. Hal ini terjadi karena faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu, adanya globalisasi. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.³ Artinya rasa cinta tanah air adalah suatu rasa kebanggaan, rasa menghargai dan menghormati keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh setiap individu. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan pembelajaran yang strategis untuk menanamkan pendidikan karakter peserta didik, khususnya sikap cinta tanah air. Pembentukan karakter seseorang dipengaruhi melalui beberapa faktor,

³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h.9.

yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup lingkungan keluarga. Sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan sekitar anak, terutama lingkungan sekolah. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan positif. Menurut Wiyani bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.⁴ Artinya pendidikan karakter dapat dimasukkan melalui semua mata pelajaran di sekolah, terutama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam mata pelajaran ini diharapkan peserta didik dapat menjadi pribadi yang memiliki karakter baik, khususnya cinta tanah air. Untuk mencapai harapan tersebut dibutuhkan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yg bermakna, agar peserta didik tidak hanya mengingat saja tapi paham dengan apa yang dipelajari serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kenyataannya jauh dari yang diharapkan. Masih banyak peserta didik yang kurang mencintai tanah airnya. Hal itu ditandai dengan turunnya akhlak, moral, dan sikap akan kebanggaan dan kecintaannya terhadap tanah air terutama bagi generasi penerus bangsa, termasuk di dalamnya adalah siswa sekolah dasar. Penurunan tersebut dapat dilihat dari sikap siswa ketika berkomunikasi dengan gurunya. Siswa tidak memakai bahasa Indonesia yang baik, benar dan sopan. Perbedaan suku, budaya, ras dan agama juga sering

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 27.

kali menjadi pemicu adanya sebuah konflik. Tidak jarang konflik terjadi akibat salah satu dari mereka telah meremehkan suku atau agamanya. Hal ini mungkin terjadi sebab pembelajaran PPKn di sekolah tersebut belum dapat menghadirkan pembelajaran yang bermakna sehingga menciptakan siswa yang kurang mencintai tanah airnya di dalam kehidupannya sehari-hari.

Selama ini dalam pembelajaran PPKn kurang menarik perhatian peserta didik, karena guru cenderung menggunakan metode ceramah yang mengarah pada aspek kognitif serta memberi informasi pada peserta didik secara searah. Oleh karena itu pembelajaran yang diberikan kurang berkesan dan bermakna untuk peserta didik. Pembelajaran yang mengesankan akan membuat peserta didik termotivasi untuk mencintai tanah airnya. Pembelajaran yang bermakna akan membuat peserta didik mengerti bahwa perbedaan yang dialami adalah sebuah anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang tidak perlu diperdebatkan, dan pembelajaran yang bermakna dapat pula memupuk rasa cinta tanah air peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat melakukan observasi kesekolah sebelum adanya pandemic covid19, masih belum dapat menunjukkan sikap cinta tanah air pada siswanya. Belum sepenuhnya siswa yang menghormati dan menghargai perbedaan suku, ras, budaya dan agama. Hal itu terlihat siswa masih sangat memilih-milih teman dalam bermain dan pembentukan kelompok sehingga guru perlu membagi ke dalam kelompok yang lebih kecil. Selain itu, siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran,

terlihat dari tidak adanya siswa yang bertanya maupun mengajukan pertanyaan atau pendapat. Untuk memberikan pertanyaan atau pendapat siswa masih terlihat malu-malu. Siswa masih cenderung pasif dalam menerima materi yang diberikan guru. Siswa tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik melainkan bahasa-bahasa yang mereka tiru di televisi, yang kata-katanya kurang mendidik. Selanjutnya beberapa siswa masih belum mengetahui nama-nama pahlawan dan letak pulau-pulau di Indonesia. Siswa lebih gemar menghafalkan nama-nama artis yang terkenal, dan maraknya sinetron yang kurang mendidik dalam perkembangan sikap siswa Sekolah Dasar. Saat peneliti melakukan observasi di Sekolah tersebut, peneliti melihat terdapat sebanyak 13 Siswa yang terlambat dan 30 Siswa yang bercanda dalam mengikuti upacara bendera. Masih terdapat beberapa siswa yang belum hafal lagu-lagu nasional. Pada saat ini siswa sekolah dasar lebih hafal lagu-lagu yang liriknya tidak sesuai bagi perkembangan siswa Sekolah Dasar. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mengenal tanah airnya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, menurutnya pembelajaran PPKn kurang menarik. Guru hanya menjelaskan materi yang terdapat pada buku tanpa menggunakan metode dan media yang tepat. Sehingga siswa merasa kurang antusias dalam memahami apa yang diharapkan dalam pembelajaran PPKn, terutama menanamkan sikap cinta tanah air. Pemilihan metode pembelajaran juga seharusnya disesuaikan dengan kondisi siswa. Metode pembelajaran yang baik adalah yang mampu

mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru. Apabila hal ini terus berlanjut akan membawa dampak negatif, yang dapat mengakibatkan siswa tidak cinta dengan tanah airnya. Penanaman sikap cinta tanah air sangat penting untuk siswa sekolah dasar, karena mereka kelak akan menjadi penerus bangsa. Indonesia akan maju apabila penerus bangsanya mencintai tanah airnya. Penanaman sikap cinta tanah air sangat perlu untuk siswa sekolah dasar. Jika tidak, siswa akan lebih menyukai budaya asing daripada budayanya sendiri. Akibatnya, budaya dan bahasa Indonesia akan tergantikan dengan budaya dan bahasa asing.

Berdasarkan permasalahan diatas, mengantarkan peneliti untuk menemukan model pembelajaran untuk meningkatkan sikap cinta tanah air pada siswa, yaitu dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog.⁵ Artinya model ini dalam proses pembelajarannya akan diawali dengan pemberian masalah, masalah tersebut bersumber dalam kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran PPKn. Guru menyajikan masalah-masalah tentang keadaan Indonesia dan keberagaman budaya Indonesia, lalu siswa

⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran SAINTIFIK untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara,2014), h. 127.

memecahkan masalah secara berkelompok dengan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan menciptakan pengalaman belajar. Peneliti menggunakan model *Problem based Learning* (PBL) karena dengan menyelesaikan persoalan-persoalan yang diberikan kepada siswa diharapkan *Problem Based Learning* (PBL) dapat menumbuhkan sikap cinta tanah air siswa. Siswa akan belajar untuk tidak membeda-bedakan temannya disekolah, menghargai perbedaan yang ada, dan siswa akan menjadi terlatih belajar tanpa hafalan. Terlebih lagi, kegiatan diskusi membuat siswa lebih mudah memahami materi bersama kelompoknya dalam menghayati dan melaksanakan sikap cinta tanah air. Melalui diskusi secara berkelompok juga diharapkan dapat memupuk nilai persatuan dan kesatuan, yang merupakan salah satu ciri sikap cinta tanah air.

Oleh karena itu, maka peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian studi pustaka dengan judul "*Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Sikap Cinta Tanah Air Siswa Pada Muatan Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar*" yang bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap cinta tanah air pada peserta didik.

B. Fokus Kajian

Agar penelitian lebih terarah, maka peneliti membatasi penelitian ini hanya berfokus untuk mengkaji informasi mengenai model pembelajaran

Problem Based Learning dalam Meningkatkan Sikap Cinta Tanah Air Siswa Pada Muatan Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar (SD).

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “bagaimana peran model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan sikap cinta tanah air siswa pada muatan pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar?”

D. Tujuan Kajian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana peran model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan sikap cinta tanah air siswa pada muatan pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat. Manfaat terbagi menjadi dua yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

- Dapat menjadikan model *Problem Based Learning* sebagai salah satu model pembelajaran alternatif dalam meningkatkan sikap cinta tanah air siswa.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam penerapan sikap cinta tanah air, khususnya dalam pembelajaran PPKn.

2. Manfaat Praktis

- **Bagi Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas sumber daya guru dalam menerapkan pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar.

- **Bagi guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menentukan metode yang tepat dan strategi yang efektif untuk meningkatkan sikap cinta tanah air siswa dalam pada pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar.

- **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumber referensi dalam melakukan penelitian, serta mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.